



Pelatihan *Creative Speaking* Tingkat Sekolah Dasar: Pendekatan *English for Tourism*

Resti Amalia^{1*}, Donal Fernando Lubis², Tri Arie Bowo³
^{1,2,3}Sastra Inggris, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

*Correspondence Email: donal-lubis@ubb.ac.id

Abstract

ARTICLE INFO

Article History:

Received : October 12, 2025

Reviewed : October 14, 2025

Revised : October 15, 2025

Accepted : October 20, 2025

Available online : October 22, 2025

Keywords:

English; bangka; tourism; elementary school

As a service program partner, UPTD SD Negeri 17 Sungailiat, Bangka has the potential to prepare human resources in terms of developing maritime tourism areas. On the one hand, the problems faced by the partners were identified to include two main things: (1) the absence of English teaching resources so that achievements in the field of English are very limited; (2) there is no English learning system that can improve students' basic abilities in English communication skills. On the one hand, the potential of the geographical area adjacent to the tourist destination should be accompanied by human resources who are prepared to be the hosts for tourists, both local and international tourists. By adopting the English for Tourism approach with outdoor study learning methods, the training that has been implemented has yielded significant results for students in terms of increasing their vocabulary and ability to construct declarative sentences and questions in English, both verbally and in writing. Improvement in English pronunciation is a challenge that needs to be addressed on an ongoing basis and for this reason the teaching materials that have been structured must include digital references as self-study that can be accessed to develop English language skills through audio and visual.

Abstrak

INFO ARTIKEL

Proses Artikel:

Submit : 12 Oktober 2025

Review : 14 Oktober 2025

Revisi : 15 Oktober 2025

Diterima : 20 Oktober 2025

Terbit Online : 22 Oktober 2025

Kata Kunci :

Bahasa Inggris; bangka; creative speaking; pariwisata

Sebagai mitra program Pengabdian, UPTD SD Negeri 17 Sungailiat, Bangka memiliki potensi dalam mempersiapkan SDM dalam hal pengembangan daerah wisata maritim. Di satu sisi, permasalahan yang dihadapi oleh pihak mitra diidentifikasi mencakup dua hal pokok: (1) ketiadaan sumber daya tenaga pengajar bahasa Inggris sehingga pencapaian di bidang Bahasa Inggris sangat terbatas; (2) belum diperolehnya suatu sistem pembelajaran bahasa Inggris yang mampu meningkatkan kemampuan dasar para siswa/i dalam keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Di satu sisi, potensi daerah secara geografis yang berdekatan dengan daerah tujuan wisata seyogyanya diimbangi dengan sumber daya manusia yang siap menjadi tuan rumah bagi para wisatawan, baik wisatawan lokal maupun internasional. Dengan mengusung pendekatan *English for Tourism* dengan metode pembelajaran

outdoor study, pelatihan yang telah dilaksanakan memberikan hasil yang signifikan bagi para peserta didik dalam hal penambahan kosakata serta kemampuan menyusun kalimat deklaratif dan pertanyaan dalam bahasa Inggris secara lisan dan tulisan. Pembinaan dalam pengucapan bahasa Inggris merupakan tantangan yang perlu dibenahi secara berkelanjutan dan untuk itu bahan ajar yang telah disusun secara terstruktur harus menyertakan referensi digital sebagai *self-study* yang dapat diakses untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris melalui audio dan visual.

1. PENDAHULUAN

Sebagai bahasa yang diakui secara global, bahasa Inggris telah menjadi suatu kebutuhan dalam dunia akademik mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, bahkan dalam dunia profesi. Kebutuhan akan penguasaan bahasa Inggris menjadikannya sebagai suatu tolak ukur dalam dunia pendidikan, bahkan dapat dikatakan sebagai tuntutan yang harus dipenuhi untuk dapat bersaing di dunia profesi. Secara umum kemampuan berbahasa Inggris dipahami dalam dua bentuk, yaitu bentuk reseptif (termasuk kemampuan mendengar dan membaca) serta bentuk kemampuan produktif (berbicara dan menulis). Untuk mampu menguasai dasar-dasar berbahasa Inggris, maka keempat keterampilan berbahasa perlu diurutkan secara berurutan: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Jailani, 2018). Selain itu, dalam beberapa kondisi kelas pembelajaran bahasa Inggris, Cara yang efektif untuk membuat seorang pembelajar mahir dalam bahasa Inggris adalah dengan mengembangkan keempat keterampilan bahasa dasar—mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, mengajar menulis adalah yang paling menantang, terutama mengajar menulis kepada pelajar muda merupakan tantangan sejati bagi guru. Keterampilan bahasa ini sangat penting dan perlu dikembangkan sejak usia dini (Musayeva, 2021). Dalam penguasaan bahasa Inggris, kemampuan berbicara (*speaking*) bersifat reproduktif dan imitatif dan aktivitas berlatih bertujuan untuk menghasilkan *output* yang akurat. Kesempatan bagi pelajar muda untuk bereksperimen dengan bahasa dan menggunakannya secara produktif di luar dialog yang sudah ditentukan sering kali jarang terjadi. Namun, mengembangkan kefasihan dan kompetensi berbicara dasar membutuhkan lebih dari sekadar menghasilkan potongan-potongan bahasa yang dihafal. Agar dapat berkembang dalam penguasaan bahasa target dan menjadi benar-benar kompeten secara komunikatif, para pelajar juga harus mampu menggunakan bahasa secara spontan dan kreatif (Becker & Roos, 2016).

Hal yang diuraikan di atas tersebut menjadi landasan dalam program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan oleh tim akademisi, termasuk dosen dan mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Bangka Belitung pada tahun 2024 bersama dengan mitra yaitu UPTD SD Negeri 17 Sungailiat, Bangka. Analisis situasi yang dilaksanakan mencakup latar belakang secara akademik dan kondisi sosial masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. UPTD SDN 17 Sungailiat merupakan sebuah lembaga pendidikan dasar negeri di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Bangka yang beralamat di Jalan Batu Ampar Dusun Tanjung Ratu, Kelurahan Rebo, Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka. Adapun pengelolaan sekolah saat ini didasarkan atas SK Izin Operasional No. 188.45/115/DINDIKPORA/2020 dengan tanggung jawab pelaksanaannya dipegang oleh Harizan, S. Pd. I. selaku kepala sekolah.

Kondisi mitra secara statistik terdiri atas 14 orang guru dan 133 siswa yang terbagi dalam 11 rombongan belajar, dilengkapi dengan 12 ruangan kelas dan 1 perpustakaan. Pihak mitra menyatakan bahwa proses pembelajaran senantiasa mengadaptasi perubahan-perubahan yang sangat massif khususnya menghadapi proses digitalisasi di berbagai aspek pendidikan. Salah satunya adalah penguasaan dasar berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi global.

Pihak mitra yang diwakili oleh Kepala Sekolah menyatakan bahwa banyak siswa yang memiliki potensi dan semangat yang tinggi untuk berkompetisi dan mengeksplor hal baru. Hal ini dibuktikan

dengan prestasi-prestasi yang telah dicapai secara akademik maupun non-akademik. Namun ada beberapa kegiatan kompetisi yang masih minim pencapaiannya, khususnya kompetisi bahasa Inggris, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan dan juga kegiatan berkaitan dengan kemampuan bahasa Inggris. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor, seperti Sumber Daya Manusia (siswa dan guru), serta sarana dan prasarana belajar. Dari faktor SDM itu sendiri, pihak mitra mengalami situasi dimana tidak adanya pengajar bahasa Inggris atau *stakeholder* yang berkaitan. Hal ini menyebabkan tingkat literasi bahasa Inggris kurang maksimal, khususnya peran guru sebagai pendidik sangat mutlak dibutuhkan dalam menuntun setiap tahapan pencapaian bahasa, dalam hal ini bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Becker & Roos, 2016). Dalam kaitannya dengan pengembangan keterampilan bahasa Inggris, tantangan terbesar yang dijumpai oleh pihak mitra adalah bagaimana membangun antusiasme peserta didik meskipun ketiadaan tenaga pengajar yang mumpuni dalam bidang tersebut sehingga muncul pembaharuan secara kognitif maupun kreatif yang memicu peminatan dalam mendalami bidang studi tersebut sehingga terbangun kemampuan literasi yang baik.

Oleh karena itu, bentuk pelatihan yang ditawarkan kepada pihak mitra tidak semata-mata sebagai bentuk kepedulian kepada masyarakat pelajar, namun juga memiliki urgensi terhadap para peserta didik. Secara kompetensi, pendidikan membutuhkan kerjasama yang sinergis antara tenaga pengajar/ guru, pemerintah, serta pihak industri untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan kemahiran untuk dipersiapkan di dunia kerja (Wahyuni et al., 2020). Di satu sisi, peran akademisi diperlukan dalam memberikan dukungan dalam berbagai bentuk, termasuk dalam pelatihan. Dalam tinjauan secara teoritis, analisis kebutuhan pelatihan difokuskan kepada tiga tingkatan yang secara hierarki terdiri atas kebutuhan organisasi, operasional, dan individual. Hal tersebut ditunjukkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 1. Tingkatan *Training Need Analysis* (Everest, 2025)

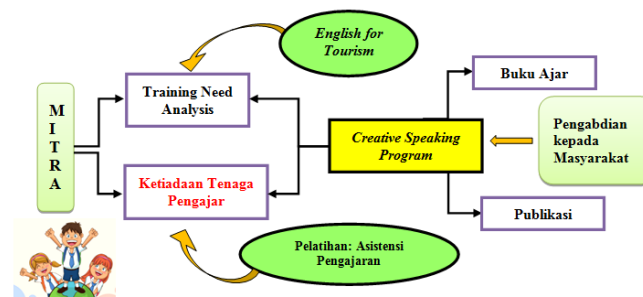
Dalam menentukan kebutuhan yang diaplikasikan dalam suatu pelatihan secara komunal, dalam hal ini di sekolah UPTD SD Negeri 17 Sungailiat, maka secara organisasional, dilakukan suatu pendekatan bersama pihak sekolah khususnya kepala sekolah dan guru bidang studi sehingga *skill* dan pengetahuan yang akan dibagikan dalam program pengabdian ini memiliki tujuan yang sama secara perspektif akademik. Sedangkan secara operasional perlu diperhatikan potensi lingkungan yang akan mendukung proses asistensi pembelajaran dimana potensi yang terbesar adalah di bidang pariwisata. Berdasarkan analisis kebutuhan inilah penyusunan materi pelatihan akan dilaksanakan.

Menyikapi permasalahan yang telah dirumuskan tersebut, maka tim Pengabdian kepada Masyarakat Tingkat Jurusan Sastra Inggris menawarkan langkah-langkah solutif yang dapat dilaksanakan secara maksimal dengan mempertimbangkan waktu dan urgensi pelaksanaan: (1) Merancang suatu bahan ajar yang berfokus kepada literasi berbahasa Inggris melalui media baca, tulis, dan bertemakan unsur pariwisata sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya dimana potensi wilayah menjadi suatu tema dalam pembelajaran bahasa dalam mengakselerasi peserta didik mencapai keterampilan berbahasanya (Azizah et al., 2023); (2) Memfasilitasi mitra dalam bentuk asistensi pengajaran berbasis *Creative Speaking* yang memfokuskan keterampilan berbicara bahasa Inggris dasar bagi para peserta didik sekaligus memberikan pemahaman akan pentingnya peran bahasa Inggris bagi daerah dengan potensi pariwisata.

Secara mendasar, asistensi pengajaran yang dilaksanakan dengan pendekatan *English for Specific Purpose* (ESP) di bidang pariwisata membutuhkan pemahaman konsep yang berbeda dari pembelajaran bahasa formal. Tujuan ESP sebagian besar berhubungan dengan “bahasa dalam konteks” tanpa berfokus pada aturan tata bahasa atau cara menyusun bahasa. Keterampilan yang diajarkan dan dikembangkan di dalam kelas adalah keterampilan yang dibutuhkan oleh para siswa sesuai dengan pencapaian yang diharapkan (Alina & Lavinia, 2017). Oleh karena itu, dalam kajian ini, pendekatan ESP dapat dimaknai sebagai pendekatan untuk mencapai tujuan dalam program pengabdian, yaitu membentuk peserta didik di kawasan destinasi wisata sebagai sumber daya manusia potensial yang sadar akan potensi wisata di daerahnya.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelatihan mengacu kepada konsep *creative speaking* yang menekankan kepada aktifitas dinamis dan improvisasi dalam pencapaian bahasa seperti role-play, singing, recitation, dan games, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mengekspresikan secara mandiri materi yang telah disampaikan. Asistensi pengajaran turut disesuaikan dalam pelaksanaannya, sehingga metode pembelajaran *outdoor study* menjadi dasar pendukung pencapaian program. Dalam beberapa kajian terdahulu dinyatakan bahwa studi di luar ruangan tentang lingkungan alam (dan lingkungan lainnya) 'dianjurkan' di semua tingkatan (Ross, Hamish et al., 2007). Untuk merealisasikan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan apa yang telah ditawarkan dalam solusi di atas, maka metode pelaksanaan yang akan ditempuh dapat digambarkan dalam alur pelaksanaan program pengabdian sebagai berikut.



Gambar 2. Alur pelaksanaan program kemitraan masyarakat

Analisis kebutuhan pelatihan mengarah kepada indikator akan tersedianya suatu bahan ajar dengan unsur-unsur leksikon di bidang pariwisata serta menyesuaikan tingkat akademik peserta didik dan dalam pelaksanaannya, bahan ajar tersebut akan digunakan dalam proses asistensi pembelajaran selama enam kali pertemuan dengan sasaran yaitu peserta didik kelas 4 sampai dengan kelas 6 dengan estimasi jumlah siswa sebanyak 30 orang. Didukung dengan lokasi sekolah yang berdekatan dengan pantai-pantai di sekitar kecamatan Sungailiat, maka metode *outdoor-study* akan memberi pengalaman nyata akan objek yang dipelajari di bahan ajar yang telah disusun. Adapun bahan ajar tersebut memasukkan unsur-unsur leksikon di bidang pariwisata dalam bahasa Inggris dengan dukungan unsur tata bahasa (*grammar*) yang sederhana sehingga sangat aplikatif untuk meningkatkan kemampuan berbicara para siswa di tingkat sekolah dasar (Khameis, 2007).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan program pengabdian yang telah disusun harus dicermati sebagai suatu rangkaian yang tidak terpisahkan, sehingga hasil yang hendak dicapai dapat dimaksimalkan dalam waktu yang telah ditetapkan.

a. Tahap Implementasi *Creative Speaking*

Tahapan awal yang penting disini berkaitan dengan analisis kebutuhan dimulai dari peninjauan bersama kepala sekolah dan guru wali kelas dengan memberikan pandangan tentang potensi pariwisata yang dimiliki di daerah tersebut. Para siswa diberikan pandangan akan pentingnya

bahasa Inggris sebagai bahasa yang dipakai secara global serta besarnya peluang yang dimiliki daerah sekitar Kecamatan Sungailiat, Bangka, termasuk dusun Tanjung Ratu untuk dikunjungi oleh para wisatawan dari mancanegara. Di satu sisi, minat atau ketertarikan para siswa terhadap bahasa Inggris tidak dapat disamaratakan karena kondisi para siswa secara akademik belum memiliki guru atau pengajar bahasa Inggris dengan latar pendidikan yang relevan sehingga penanaman akan manfaat dalam menguasai bahasa Inggris belum begitu maksimal. Pendekatan dalam penjajakan awal ini dilaksanakan oleh tim pengabdian secara diskusi informal, mulai dari memperkenalkan diri, tanya jawab, dan memberi kesempatan seluas-luasnya bagi para siswa untuk menceritakan kegiatan yang dapat dilakukan di sekitar wilayah pantai Tanjung Ratu, Pantai Rebo dan pantai Takari, serta pantai-pantai yang berdekatan dengan dusun Tanjung Ratu. Hal ini mulai membentuk kesadaran dalam diri para siswa bahwa kedepannya daerah dengan potensi pariwisata akan memberi kesempatan yang luas bagi para penduduk disekitarnya di sektor ekonomi sehingga pembangunan yang berkelanjutan dapat terus dilaksanakan.

Dengan munculnya antusiasme dari para siswa, maka tim pengabdian membuka kesempatan kepada para peserta didik mulai dari kelas 4 sampai dengan kelas 6 untuk dapat mengikuti pelatihan dengan memperkenalkan konsep *creative speaking* sehingga dicapai jumlah sebanyak 30 peserta yang representatif dengan mempertimbangkan efektifitas dari hasil yang ingin dicapai, yaitu terbentuknya kemampuan dasar berkomunikasi bahasa Inggris dalam konteks pariwisata. Dalam bagian ini, digunakan istilah peserta didik untuk menunjukkan konteks pembelajaran di luar proses belajar mengajar formal, khususnya dalam bentuk asistensi pembelajaran di program pengabdian ini.











Dengan terbentuknya kelompok pelatihan *creative speaking* ini, maka kebutuhan yang mendukung keberlangsungan program pengabdian ini, baik kebutuhan akademik maupun di luar akademik menjadi fokus penting selanjutnya. Oleh karena itu, bahan ajar yang telah disusun sedemikian rupa dengan tema-tema kepariwisataan perlu disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan para siswa. Beberapa penyesuaian perlu dilakukan khususnya dalam lingkup destinasi wisata dengan menggunakan daerah wisata lokal yang dikenal oleh para siswa dengan menyertakan gambar-gambar sebagai media yang mempermudah dalam penguasaan kosakata yang berkaitan dengan konteks pariwisata.

Adapun bahan ajar yang disusun merupakan bentuk prototype dari buku ajar yang akan diterbitkan nantinya sehingga isi dari bahan ajar yang digunakan mengacu kepada efektivitas waktu pelaksanaan program dan berfokus pada materi penguatan kemampuan berbicara. Dalam satu unit pembelajaran terdiri atas 2 (dua) bagian yang berfokus pada 'skill' dan 1 (satu) bagian yang berfokus pada tata bahasa (*grammar*). Sebagai contoh, bagian pertama dalam Unit 1 berfokus pada pengucapan kata dan bentuk ejaannya dengan menggunakan kosakata benda-benda yang dapat ditemukan di pantai, sebagaimana tercantum dalam gambar 3. Pada bagian ini, para peserta didik diberi penguatan dalam pengejaan huruf dalam bahasa Inggris, khususnya pada suara vokal *a /eɪ/, e /i/, dan i /aɪ/* yang sering menjadi kendala dalam pengejaannya. Bagian kedua mengarahkan fokus para peserta didik dalam tata bahasa Inggris dasar, yaitu konsep penggunaan kata kerja bantu (*auxiliary verb*) dalam bentuk waktu *simple present*. Pada bagian ketiga, kemampuan dalam berbicara menjadi fokus asistensi pembelajaran dimana aktivitas memperkenalkan diri, resitasi sajak atau puisi, bermain peran, bernyanyi dan permainan edukatif lainnya menjadi bentuk pembelajaran aktif.

Berdasarkan jenis materi yang disusun dalam bahan ajar, maka ada dua hal yang perlu diperhatikan, mempertimbangkan pencapaian yang akan diperoleh dari hasil kegiatan pelatihan ini. Yang pertama diperlukan persiapan yang matang dalam hal penyampaian materi kepada peserta didik. Materi yang baik namun bila tidak didukung oleh perencanaan atau persiapan yang matang akan memberikan hasil yang tidak maksimal, meskipun bentuk instruksional dalam materi telah disediakan. Salah satu model materi pembelajaran dapat dilihat di gambar 4, dimana materi yang disusun merupakan sebuah resitasi sajak pendek berjudul *My Beautiful Hometown*, disajikan dengan dua

instruksi: dengar dan ulangi, serta tampilkan di depan kelas. Untuk aktivitas mengulang secara mandiri, maka peserta didik diminta untuk menampilkannya di depan orang tua mereka.

D. Vocabulary: Recognizing Things at Beach
Look at the pictures below. Listen and repeat, then, spell the word correctly

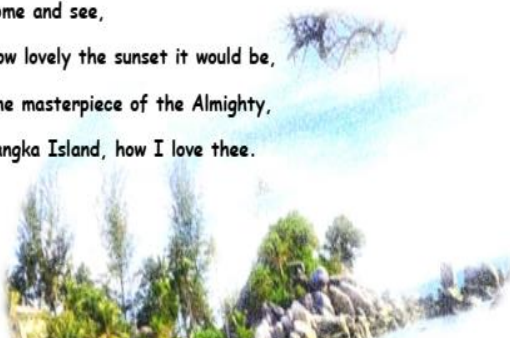
<p>1.  beach</p> <p>2.  hut</p> <p>3.  gazebo</p> <p>4.  parking lot</p> <p>5.  chaise</p>	<p>6.  white sand</p> <p>7.  sunset</p> <p>8.  tent</p> <p>9.  food stall</p> <p>10.  stones</p>
---	---

E. Recitation: Listen and repeat. Perform it in front of the class and your parents.

My beautiful hometown

This is my hometown,
The place where I was born,
Where the sun rises, with its gleaming ray,
With the sea, where I'd love to play.

Come and see,
How lovely the sunset it would be,
The masterpiece of the Almighty,
Bangka Island, how I love thee.



Gambar 3. Tampilan halaman Buku Ajar bagian *Vocabulary dan Recitation*

Berdasarkan pendekatan ESP, maka tim penyusun buku ajar telah mempertimbangkan muatan unsur leksikal yang akan menjadi kosakata yang berkaitan dengan kondisi alam, seperti frasa ‘*the sun rises*’, ‘*gleaming ray*’, serta dalam kata ‘*sunset*’ dan ‘*island*’. Di satu sisi, proses asistensi pembelajaran perlu diperhatikan dalam tahap persiapannya sehingga proses penyampaian materi berlangsung dengan baik dan maksimal. Oleh karena itu, dalam tahap pematangannya, tim pengabdian telah mengelaborasi setiap materi dan mengkoordinasikannya sehingga setiap yang terlibat dalam proses asistensi pembelajaran telah memahami setiap tahapan yang harus dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas. Hal kedua yang perlu diperhatikan adalah bentuk aktivitas kreatif yang memicu kemampuan berbicara peserta didik. Inilah yang menjadi poin penting dalam konsep *creative speaking*. Materi yang telah disusun menjadi bahan pemicu yang seharusnya dapat dikembangkan oleh peserta didik secara kreatif dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Dalam hal ini, kosakata yang diperoleh perlu digunakan secara repetitif dalam berbagai aktifitas karena hanya dengan melafalkannya akan membentuk kefasihan dalam pengucapan dan memberi pemahaman konteks penggunaan kata atau frasa. Dalam beberapa kesempatan asistensi pembelajaran, sebagai contoh konsep kata “*island*” diberikan secara berulang dalam berbagai aktifitas, mulai dari bentuk pengucapan (dalam bentuk instruksi “*listen and repeat*”), pengejaan (dalam bentuk instruksi “*listen and spell*”), bermain peran, serta aktivitas bernyanyi. Berbagai bentuk aktivitas ini mengarahkan kepada peninjauan kembali terhadap pengajaran Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus (ESP), yang sebelumnya berfokus pada perluasan kosakata teknis peserta didik dan peningkatan kemampuan membaca dan menerjemahkan mereka sebagaimana penelitian terdahulu telah ungkapkan sebagai penelaahan kembali bentuk pendekatan yang dilakukan .

Hal ini seakan memberi perlakuan khusus kepada sebuah kata yang dianggap baru oleh peserta didik sehingga ketika kata tersebut semakin sering didengar, akan meninggalkan ingatan walaupun tanpa proses menghafal yang lazimnya dilakukan oleh peserta didik.

b. Tahap Realisasi ESP

Mengacu kepada pemaknaan dari ESP (*English for Specific Purpose*), realisasi program pengabdian diprioritaskan kepada pencapaian kemampuan dasar bahasa Inggris bagi tingkat dasar, dalam hal ini kepada para peserta didik di UPTD SDN 17 Sungailiat, Bangka. Secara teoritis, ESP menasar kepada pemelajar tingkat atas maupun mahasiswa, namun perlu dipahami bahwa realisasi dari ESP itu sendiri seharusnya dapat diterapkan pada berbagai tingkat pendidikan karena perlu dicatat bahwa kehadiran materi otentik di dalam kelas bukanlah jaminan keaslian secara otomatis, bahkan proses pembelajaran ESP sendiri perlu beranjak keluar dimana konteks pembelajaran itu sendiri terjadi secara alamiah (Belcher, 2009). Dengan demikian, realisasi dalam asistensi pembelajaran perlu mempertimbangkan metode yang tepat untuk mencapai sasaran program, dan karena itu salah satu metode yang diterapkan dalam merealisasikan pembelajaran itu adalah *outdoor study* (Ross, Hamish et al., 2007) dimana para peserta didik dapat berinteraksi secara langsung dengan materi yang dipelajarinya. Pemilihan *outdoor study* ini didasarkan pada prinsip *Experiential Learning* (Kolb, 1984) yang menempatkan pengalaman langsung sebagai dasar pembentukan pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran *English for Specific Purpose*, pembelajaran luar ruangan menjadi sarana efektif untuk membantu siswa memahami keterkaitan antara bahasa dan konteks sosial-budaya pariwisata di daerah mereka. Dengan menghadirkan situasi autentik, siswa tidak hanya berlatih keterampilan berbicara, tetapi juga belajar membangun kepercayaan diri, spontanitas, dan kemampuan berinteraksi dalam situasi komunikatif yang sesungguhnya. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*), di mana penggunaan Bahasa Inggris menjadi bagian dari aktivitas sosial yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Proses asistensi pembelajaran dengan metode *outdoor study* dilaksanakan setelah pembekalan awal yang dilaksanakan di dalam lingkungan sekolah dirasa telah membentuk kemampuan dasar peserta didik untuk berani menyampaikan kalimat-kalimat sederhana dalam bahasa Inggris dan memiliki kepercayaan diri ketika mengekspresikan bahasa Inggris baik dalam bentuk kata, frasa, maupun kalimat. Didukung dengan kondisi geografis yang kaya akan tujuan wisata pantai yang indah, maka proses pembelajaran dilaksanakan di Pantai Takari, yang berdekatan dengan sekolah dan tempat tinggal para peserta didik.



Gambar 4. Kepala Sekolah SDN 17 Sungailiat memberi pengarahan kepada para siswa di Pantai Rebo, Bangka

Proses pelatihan *Creative Speaking* dengan metode yang diusung memberikan suatu pencapaian yang signifikan, walaupun ketercapaian tersebut masih diukur secara kualitatif, dan dampak yang diperoleh adalah suatu kondisi dimana para peserta dapat secara bebas mengekspresikan hal-hal yang telah dipelajari dalam beberapa pertemuan sebelumnya. Aktifitas yang dilakukan tetap mengacu kepada keaktifan para siswa dalam berbahasa Inggris, yang dimulai dari aktifitas memperkenalkan diri, bernyanyi, pengenalan objek, *recitation*, bermain peran, serta bercerita dalam bahasa Inggris. Peran aktif para tim pengabdian diprioritaskan dalam mengorganisir jalannya kegiatan pembelajaran serta menyampaikan hal-hal yang mungkin belum diperoleh peserta dalam pembelajaran di pertemuan sebelumnya.

Salah satu bentuk nyata pencapaian program pelatihan ini dapat dilihat dari terbentuknya kemampuan berbahasa dalam bentuk dialog bahasa Inggris, dimana salah satu model latihan yang diberikan adalah memainkan peran antara turis dengan pemandu wisata. Setelah konsep dialog diberikan (sebagai contoh: menunjukkan arah), maka salah satu peserta yang memerankan turis akan memberikan pertanyaan dan peserta lain yang memerankan tour guide, akan memberi petunjuk arah sebagaimana model dialog berikut.

Tourist : *Good morning.*

Tour guide : *Good morning, sir. How can I help you?*

Tourist : *I want to go to Takari Beach, but I cannot find it. The map shows it's around this place.*

Tour guide : *Oh, Takari Beach. It is near from here. You just walk for about 200 meters ahead and you will see the signpost, Pantai Takari.*

Tourist : *Ahh, I see. Thank you so much.*

Tour guide : *My pleasure, sir.*

Bentuk dialog di atas disusun berdasarkan tema serta dengan memperhitungkan unsur leksikal dan grammatikal yang hendak dicapai. Unsur leksikal mengacu kepada kosakata yang berkaitan dengan petunjuk lokasi, seperti dalam kata *place*, *near*, *ahead*, *beach*, *map*, dan *signpost*. Sedangkan unsur grammatikal mencakup penggunaan kata kerja bantu *can* dan *will*, serta bentuk-bentuk ekspresi. Dalam mempraktikkannya, maka tim pengajar berperan besar untuk membangkitkan teks tersebut kedalam situasi yang nyata. Hal ini mengarahkan dalam pembentukan konteks sehingga para peserta dapat merasakan peran dalam ruang yang natural, apakah sebagai turis, ataupun sebagai pemandu wisata. Bentuk pengucapan yang mengandung ekspresi diberikan perlakuan yang sealami mungkin, baik dalam intonasi maupun dalam intensitas. Begitu pula halnya dengan peserta, yang secara perilaku mungkin terkesan sungkan untuk menampilkan kalimat-kalimat ekspresif. Latar belakang budaya yang berbeda dalam penggunaan bahasa memberikan bentuk kontras pada tuturan ekspresif, sehingga peserta menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak lazim. Oleh karena itu keluwesan tim Pengabdian sebagai *role model* peserta sangatlah dibutuhkan.



Gambar 5. Salah satu peserta pelatihan membacakan cerita dalam bahasa Inggris

Selain itu, ada banyak tantangan yang perlu diantisipasi baik dari kondisi lingkungan yang terkadang terlalu panas dengan teriknya matahari, maupun dari keinginan peserta didik yang selalu ingin turun ke pantai. Di satu sisi, para orang tua peserta turut hadir mendampingi sehingga berlangsungnya kegiatan dengan baik turut memberi impresi yang baik dan apresiasi dari para orang tua. Oleh karena itu, persiapan yang matang dalam mengorganisir kegiatan pengabdian kepada masyarakat sangat diprioritaskan.

Terbentuknya kemampuan dalam berbahasa Inggris bukan semata-mata dibuktikan dari kemampuan kognitif berbahasa itu sendiri, namun dengan terbentuknya *'curiosity'* yang lebih lagi sehingga keberlanjutan dari pembelajaran itu dapat terus terbangun. Dalam beberapa aktifitas seperti bermain peran, beberapa peserta mendapati adanya kata-kata yang belum diketahui, sehingga peserta menanyakan bagaimana menyatakan hal tersebut dalam bahasa Inggris. Peran tim pengabdian adalah mengarahkan bagaimana konstruksi kalimat tanya yang telah dipelajari untuk mengekspresikan pertanyaan tersebut. Ketika seorang peserta didik bertanya dalam bahasa Melayu Bangka, *'Miss, ku dek tau ngumong Inggris e batu karang.'*, maka tim akan mengarahkan peserta didik untuk mengekspresikannya dalam bentuk pertanyaan: *'How to say batu karang in English, miss?'* Ketika hal ini dilakukan secara repetitif, maka para peserta lain secara alamiah turut melakukan hal yang sama, sehingga ekspresi *'how to say ...'* terbentuk di dalam kelompok belajar tersebut. Di satu sisi, pembentukan kosa kata yang berkaitan dengan lingkungan di daerah wisata terus bertambah, dan di sisi lain kemampuan dalam mengungkapkan pernyataan maupun pertanyaan turut dibentuk selama proses pelatihan berlangsung.



Gambar 6. Aktivitas permainan edukatif dalam kelompok kecil

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, sebanyak 30 siswa kelas IV sampai dengan kelas VI mengikuti pelatihan secara aktif. Dari total peserta, sebanyak 25 siswa (83%) menunjukkan peningkatan keaktifan berbicara dalam bahasa Inggris selama sesi praktik percakapan bertema wisata lokal, seperti *beach tourism*, *local food*, dan *souvenir shop*. Peningkatan lainnya ditunjukkan dalam jumlah siswa yang mampu memperkenalkan tempat wisata dengan kalimat lengkap dan ekspresi yang lebih percaya diri, yang pada awal pelatihan hanya dapat ditampilkan oleh 7 siswa dan pada akhir pelatihan meningkat sebanyak 23 siswa (77%). Dari sisi sikap dan motivasi, 27 siswa (90%) tampak antusias mengikuti setiap kegiatan seperti *role play*, *guided conversation*, dan *tourist simulation*, sedangkan 3 siswa (10%) masih cenderung pasif namun mulai menunjukkan peningkatan partisipasi pada sesi akhir. Guru pendamping mencatat bahwa penggunaan media kreatif seperti kartu bergambar dan video wisata lokal sangat efektif menarik perhatian siswa serta memudahkan pemahaman kosakata baru. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan *English for Tourism* membantu siswa mengaitkan kemampuan berbicara dengan konteks nyata di lingkungan mereka. Hal ini terlihat dari 22 siswa (73%) yang mampu menyebutkan minimal dua destinasi wisata di Bangka dalam Bahasa Inggris pada akhir pelatihan.

Evaluasi dari kegiatan pelatihan ini turut dilakukan disetiap akhir sesi pembelajaran untuk melihat berbagai pencapaian maupun kelemahan yang masih dialami dalam setiap sesi pertemuan. Beberapa poin penting yang menjadi catatan diantaranya: (a) pemakaian istilah dalam pariwisata sebaiknya dibatasi pada unsur leksikal yang menggambarkan kondisi geografi dan alam sekitar wilayah destinasi wisata; (b) materi yang telah ditetapkan perlu mengadaptasi kondisi belajar peserta, sehingga kemampuan berbahasa menjadi pencapaian utama dan bukan penyelesaian materi yang telah disusun; (c) diperlukan penyesuaian materi dalam bahan ajar dengan kondisi geografis maupun latar belakang budaya yang berbeda.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Secara akademik, pendekatan *English for Tourism* dapat menjadi landasan pembelajaran yang efektif dengan mempertimbangkan konsep bahan ajar yang disusun sehingga pemilihan materi harus dilakukan dengan seksama dan bertahap. Penyesuaian bahan ajar dengan latar belakang budaya dan geografis yang dimiliki suatu daerah akan dapat mengakselerasi proses pembelajaran, baik secara formal maupun informal. Dalam pengembangannya, metode pembelajaran luar kelas menjadi pilihan yang efektif dalam konteks pencapaian kemampuan berbahasa Inggris dasar dimana peserta didik menjadi lebih termotivasi melalui berbagai aktivitas bermain dan belajar sehingga memicu komunikasi aktif selama proses pembelajaran. Dari perspektif sosial masyarakat, potensi wisata yang dimiliki kecamatan Sungailiat, Bangka, akan dapat dikembangkan bila masyarakat memiliki kesadaran akan besarnya potensi wisata pantai maupun wisata bahari yang dimiliki, dan hal ini perlu ditanamkan sedini mungkin pada diri generasi muda sebagai penerus pembangunan daerah.

Hasil evaluasi kegiatan pengabdian ini mengimplikasikan beberapa saran sebagai berikut: (a) diperlukan bentuk pelatihan yang berkelanjutan dalam peningkatan berbahasa Inggris para siswa; (b) tim pengabdian perlu memahami latar belakang budaya masyarakat disekitar, baik dari pemahaman bahasa maupun perilaku dimana sebahagian besar siswa masih cenderung menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi; dan (c) tenaga pengajar Bahasa Inggris mutlak diperlukan di sekolah dasar, sehingga peran pemerintah daerah dalam pengadaan tenaga pengajar ini sangat dibutuhkan, khususnya di daerah dengan potensi pariwisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis bersama dengan Tim Pengabdian kepada Masyarakat tingkat Jurusan Sastra Inggris, Universitas Bangka Belitung mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Bangka Belitung yang telah memfasilitasi program hingga selesainya artikel ini melalui hibah internal dengan nomor Kontrak: 833/UN50/L/PM/2024

DAFTAR PUSTAKA

- Alina, B.-T., & Lavinia, N. (2017). ESP Teaching for Tourism. An Experimental Study. "Ovidius" University of Constanta, Faculty of Letters, *XVII*(2), 162–167.
- Azizah, S. N., Setiadi, M. R., Agusman, D. D., & Raprap, F. E. (2023). Improving the English Skills of Elementary School Students in Tourism Areas. *Buletin KKN Pendidikan*, *5*(1), 21–26. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i1.22443>
- Becker, C., & Roos, J. (2016). An approach to creative speaking activities in the young learners' classroom. *Education Inquiry*, *7*(1), 9–26. <https://doi.org/10.3402/edui.v7.27613>

- Belcher, D. (2009). What ESP Is and Can Be: An Introduction. In *English for Specific Purposes in Theory and Practice* (pp. 1–20). University of Michigan Press ELT. <http://www.press.umich.edu/titleDetailDesc.do?id=770237>
- Everest, L. (2025, January 8). 3 Critical Levels of Training Needs Analysis [Learning Everest Private Limited]. Learning Everest. Retrieved from: <https://www.learningeverest.com/reassessing-the-three-levels-of-training-needs-analysis/>
- Hassan, A., Alawawda, M., Alzahrani, F., & Naz, N. (2023). Developing an ESP-based language learning environment to help students improve critical thinking skills in written output. *Information Sciences Letters*. Vol. 2 (4). 131-1140. <http://dx.doi.org/10.18576/isl/120431>
- Jailani, M. S. (2018). Perkembangan bahasa anak dan implikasinya dalam pembelajaran. *Innovatio: Journal for Religious Innovation Studies*, 18 (1), 15–26. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v18i1.36>
- Khameis, M. (2007). Using Creative Strategies to Promote Students' Speaking Skills. *Academia.Edu*, 109–118.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Musayeva, G. (2021). Teaching Writing to ESP Learners In EFL Classes. *Central Asian Journal of Literature, Philosophy and Culture*. Vol. 02 (5), 117 - 120. DOI: <https://doi.org/10.51699/cajlp.v2i5.136>
- Ross, H., Higgins, P., & Nicol, R. (2007). Outdoor study of nature: Teachers' motivations and contexts. *Scottish Educational Review*, 39(2), 160-172. <https://doi.org/10.1163/27730840-03902006>
- Wahyuni, D. S., Agustini, K., Sindu, I. G. P., & Sugihartini, N. (2020, April). Analysis on vocational high school teacher competency gaps: Implication for VHS teacher training needs. In *Journal of physics: Conference series* (Vol. 1516, No. 1, p. 012051). IOP Publishing. <https://doi.org/DOI.10.1088/1742-6596/1516/1/012051>